



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah usaha sistematis untuk menyediakan jawaban dari pertanyaan (Tuckman, 1978, dikutip dalam Sarwono, 2006, h. 15). Penelitian dapat didefinisikan sebagai proses ilmiah yang selalu ada dalam kehidupan intelektual manusia berdasarkan sifat ingin tahu yang ada dalam hidup ilmuan (Bungin, 2014a, h. 301). Berdasarkan paradigma penelitian yang paling banyak dianut dalam ilmu-ilmu sosial, maka pendekatan penelitian komunikasi yang paling populer dan paling sering digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif (2014b, h. 306). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal, 1995, dikutip dalam Sarwono, 2006, h. 193). Penelitian ini menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln, 1987, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 4).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dikutip dalam Moleong, 2010a, h. 4), metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Penelitian ini lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses (2010b, h. 11-12).

Peneliti memilih kualitatif dalam penelitian ini karena ingin mendapatkan pemahaman dan penggambaran yang lebih mendalam atas fenomena yang terjadi, yaitu perbedaan pola komunikasi nonverbal orang tua ke anak yang berbeda gender yang menimbulkan pemaknaan bagi anak, secara deskriptif dan meneliti subjek secara holistik untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

3.1.2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam dan komprehensif mengenai topik yang diteliti. Sesuai dengan pendapat Hasan (2002, h. 24), penelitian deskriptif tidak hanya bersifat menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan, serta bukan melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Menurut Jalaludin Rakhmat (2001, h. 24), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Deskriptif merupakan salah satu ciri-ciri penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal

itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2010, h. 11). Maka, penelitian ini akan mengolah data-data yang bukan angka untuk dianalisis dan mendapatkan hasil berupa penjelasan mendalam dari semua data yang didapatkan yang saling dihubungkan.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, yang merupakan salah satu dari banyak jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pengalaman hidup manusia dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang “kebenaran” yang esensial dari pengalaman hidup (Sokolowski, 2000, dalam Sobur, 2013, h. x). Metode ini mempercayai bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman lewat interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman itulah yang membentuk kenyataan (Sobur, 2013, h. 426).

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti (Moleong, 2010, h. 17). Peneliti perlu menunda asumsi-asumsi sehingga peneliti dapat menghadapi topik tersebut berdasarkan terminologi topik itu sendiri, yakni melihatnya melalui sudut pandang partisipan penelitian (Sobur, 2013, h. 428).

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah agar dapat menampilkan gambaran analitis dan mendalam dari fenomena yang diteliti (Sobur, 2013, h. 429). Peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang perbedaan pola komunikasi nonverbal sentuhan dan suara orang tua ke anaknya yang berbeda gender, serta pemaknaan yang tercipta dalam pikiran anak bersangkutan.

3.3. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010, h. 132). Informan harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi (Lincoln dan Guba, 1985, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 132). Di samping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai *sampling internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Bogdan dan Biklen, 1981, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 132).

Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008, h. 61). Informan dipilih berdasarkan ciri-ciri atau syarat tertentu yang diterapkan

sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pola komunikasi nonverbal sentuhan dan suara berbasis gender dari orang tua ke anaknya yang berbeda jenis kelamin, serta pemaknaan anak pada pola komunikasi tersebut.

Syarat yang peneliti tentukan untuk informan adalah keluarga yang tinggal di daerah Tangerang, memiliki orang tua lengkap, anak kandung laki-laki, dan anak kandung perempuan. Anak diberi batas umur dari 12 tahun sampai 22 tahun. Ayah dan ibu dalam keluarga yang menjadi informan disyaratkan berasal dari etnis berbeda, atau memiliki pengalaman komunikasi orang tua-anak yang berbeda atau bertolak belakang.

Informan penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan dari tiga keluarga, yaitu keluarga Canaka, keluarga Ku, dan keluarga Mandas. Orang tua dari semua informan berasal dari wilayah yang berbeda, yaitu keluarga Canaka dari Medan (ayah) dan Tangerang (ibu), keluarga Ku dari Kalimantan yang ayah dan ibunya memiliki pengalaman dengan orang tua yang berbeda, serta keluarga Mandas dari Jakarta yang ayah ibunya memiliki pengalaman dengan orang tua yang berbeda juga.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Nama Keluarga	Informan Utama	Usia
Canaka	Antoni Canaka	22
	Shelly Chang	20
Ku	Anthony Kusuma Atmaja	22
	Yuliany Kusumaatmaja	19
Mandas	Ryan Giovanni Herthon M.	21
	Agnes Christabella M.	14

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, data merupakan faktor penting yang akan menentukan pada bagaimana hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, dengan terkumpulnya data maka upaya untuk menganalisisnya dapat dilakukan (Suharsaputra, 2012, h. 207).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2013, h. 180).

Dalam penelitian fenomenologi, wawancara yang digunakan adalah wawancara tanpa berencana (*unstandardized interview*), tanpa struktur (*unstructured / passive interview*) yang berfokus. Wawancara tanpa berencana berarti peneliti tidak perlu menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Wawancara tidak terstruktur yang berfokus terdiri atas pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat pada suatu pokok tertentu (Sobur, 2013, h. 434). Dengan kata lain, peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar wawancara, tetapi daftar tersebut digunakan untuk menuntun bukan untuk mendikte wawancara tersebut (Smith, 2006, dikutip dalam Sobur, 2013, h. 435).

Ketika melakukan wawancara, peneliti harus melampaui tampilan luar atau permukaan yang dangkal. Seperti yang disarankan oleh Daymon dan Holloway

(2008, dikutip dalam Sobur, 2013, h. 429), peneliti perlu mengamati bahasa yang digunakan partisipan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh mereka sehingga bisa lebih baik lagi memahami penjelasan-penjelasan mereka ketika tiba saatnya bagi peneliti untuk melakukan analisis.

3.5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2010, h. 321). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, salah satunya adalah teknik triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin (1978, dikutip dalam Moleong, 2010, h.330-331) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

- 1) Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 330-331). Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan

orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen berkaitan.

- 2) Triangulasi dengan metode, dilakukan dengan melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Patton, 1987, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 331).
- 3) Triangulasi penyidik, dilakukan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Moleong, 2010, h. 331).
- 4) Triangulasi dengan teori, menurut Patton (1987, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 331), fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya yang dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori (Moleong, 2010, h. 332). Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi

dalam pengujian keabsahan data yang didapatkan dari wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian.

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber karena melakukan wawancara pada informan lebih dari sekali dan membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lainnya (saudara kandunganya). Wawancara dengan inti pertanyaan penelitian yang sama akan dilakukan ke beberapa sumber dan dilakukan lebih dari sekali tahap wawancara.

3.6. Teknis Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan dilakukan secara terus-menerus. Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain (Emzir, 2012, h. 85). Berikut teknik analisis data menurut Van Kaam (1969, dikutip dalam Moustakas, 1994, h. 120-121).

1. *Listing and preliminary grouping*

Mencatat semua ekspresi relevan dengan pengalaman (transkrip wawancara dengan para informan).

2. *Reduction and elimination*

Melakukan pengujian terhadap semua ekspresi dari informan dalam hal ada tidaknya momen pengalaman penting dan unsur pokok yang

cukup untuk dapat memahami fenomena, serta ada tidaknya kemungkinan ekspresi tersebut dikelompokkan dalam kelompok besar dan diberi label tema.

3. *Clustering and thematizing the invariant constituents*

Mengelompokkan pengalaman dari konstituen invarian yang berhubungan ke dalam suatu label tema. Pengelompokkan dan pelabelan konstituen merupakan tema utama dari pengalaman.

4. *Final identification of the invariant constituents and themes by application*

Melakukan pengecekan kembali pada konstituen invarian dan tema dengan hasil penelitian setiap informan, yaitu mengenai ada tidaknya pengekspresian eksplisit dalam transkrip utuh, sesuai tidaknya dengan konteks dalam transkrip jika tidak diekspresikan, dan jika tidak diekspresikan serta tidak cocok maka harus dihapus karena tidak relevan dengan pengalaman infoman.

5. *Individual Textural Description*

Menggunakan label tema yang sudah valid dan relevan untuk menyusun *Individual Textural Description* dari pengalaman masing-masing informan, termasuk ekspresi verbal dari transkrip wawancara dengan informan.

6. *Individual Structural Description*

Merupakan hasil dari penyusunan *Individual Structural Description* dan *Imaginative Variation*.

7. *Textural structural description*

Penggabungan antara *Textural* dengan *Structural Description* dari makna dan esensi pengalaman masing-masing informan. Dari *Textural-Structural Description* akan membentuk *Composite Description* dari makna dan esensi pengalaman, yang mempresentasikan gambaran kelompok secara keseluruhan.

